

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia adalah untuk meningkatkan prestasi dan reputasi perusahaan serta menuntut pihak manajemen transparan dan profesional dalam mengelola perusahaan. Informasi kinerja keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dapat berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mana pada laporan tersebut dapat berupa gambaran kinerja keuangan perusahaan yang sangat berguna bagi banyak orang seperti investor, pemerintah dan masyarakat luas terutama yang telah menginvestasikan dana dalam perusahaan.

Keberlanjutan usaha suatu perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam dunia bisnis. Hal ini merupakan sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, seperti investor dan kreditor. Sebab salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi adalah kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya dimasa yang akan datang. Maka dari itu sebelum melakukan investasi, investor dan auditor memerlukan laporan keuangan yang handal sebagai cerminan kinerja perusahaan sebagai instrumen penting dalam pengambilan keputusan.

Investor yang akan menanamkan modal pada suatu perusahaan biasanya akan melihat terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan

mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Laporan opini audit *going concern* bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapan mempengaruhi reaksi investor (Menon dan Williams, 2010) dalam (Syahputra dkk., 2017). Penyebab yang ditimbulkan adalah sulitnya memperkirakan kelanjutan hidup suatu entitas, sehingga menyebabkan auditor independen mengalami keraguan dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, Hal ini dapat menimbulkan masalah *self-fulfilling prophecy* dimana auditor takut untuk mengungkapkan opini audit *going concern* yang akan membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang akan menarik dananya (Venuti, 2007) dalam (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Opini audit *going concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan usahanya dalam periode waktu yang tak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diterbitkan (SPAP,2001). Kelangsungan hidup suatu perusahaan juga ditentukan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Biasanya pengguna laporan keuangan menyebut opini audit *going concern* sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan yang dikeluarkan oleh auditor, auditor harus bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkannya, opini yang di keluarkan harus sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sebab opini tersebut sangat mempengaruhi para pemakai laporan keuangan dalam melakukan keputusan berinvestasi.

Kenyataannya pada saat ini masih banyak pengguna laporan keuangan yang belum bisa menginterpretasikan laporan keuangan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu sangat diperlukan auditor independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya agar tidak terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kewajiban auditor independen untuk memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan telah di atur dalam standar audit seksi 341.

Fenomena terbaru dalam perkembangan opini audit *going concern* adalah fenomena *auditor switching*. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada perusahaan. Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Dampak negatif dari opini audit *going concern* akan mendorong manajemen melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk mendapatkan opini audit yang di inginkan. Apabila perusahaan terancam mendapatkan opini audit *going concern* maka manajemen akan berpindah ke auditor lain.

Fenomena lain juga terjadi di Indonesia yaitu pada pertengahan tahun 2016 lalu BEI sempat melakukan pengkajian kembali penilaian *going concern*

perusahaan. Karena tak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha yang prospektif dimasa depan dan BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya di pertanyakan. Samsul Hidayat, direktur penilaian perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. “misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya, jadi tidak ada pendapatan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT. Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. PT Sekawan Inti Pratama, Tbk (SIAP) juga dinilai masih belum memiliki *going concern* yang jelas, terutama setelah operasional pertambangannya di hentikan (Indrastiti, 2016).

Jika dilihat dari tahun 2013 samapai dengan tahun 2017 terdapat beberapa perusahaan yang *delisting* (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya yaitu PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP) *delisting* pada tanggal 31 Oktober 2013. Perusahaan *delisting* (dikeluarkan) oleh BEI pasalnya perusahaan tersebut sudah *pailit*. Pada tahun 2014 PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) *delisting* paksa (*forced delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana perusahaan yang bergerak dibidang trading batubara ini akan resmi keluar dari papan pencatatan BEI pada 27 November 2014 dikarenakan otoritas bursa telah menghentikan perdagangan saham ASIA di seluruh pasar sejak 22 Mei 2013. Suspensi dilakukan lantaran keberlangsungan

usaha perseroan yang mengkhawatirkan, dimana angka kerugian emiten yang terus bertambah. Di tahun 2015 terdapat PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada tgl 21 Januari 2015. DAVO *delisting* oleh bursa dikarenakan DAVO tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Dan pada tahun 2017 terdapat beberapa perusahaan lagi yang *delisting* oleh bursa diantaranya yaitu PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) yang *delisting* oleh bursa pada tanggal 3 Juli 2017 karena perusahaan tidak bisa memenuhi ketentuan dalam peraturan BEI.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan *Delisting* tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	<i>Delisting</i>
1	PT Indo Setu Bara Resources Tbk	12 September 2013
2	PT Panasia Filamen Inti Tbk	14 Maret 2013
3	PT Panca Wirasakti Tbk	17 Mei 2013
4	PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas	31 Oktober 2013
5	PT Asia Natural Resources Tbk	27 November 2014
6	PT Davomas Abadi Tbk	21 Januari 2015
7	PT Unitex Tbk	07 Desember 2015
8	PT Ciputra Property Tbk	19 Januari 2017
9	PT Ciputra Surya Tbk	19 Januari 2017
10	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Juli 2017
11	PT Citra Mahalika Nusantara Corpora Tbk	19 Oktober 2017
12	PT Inovasi Infracom Tbk	23 Oktober 2017

13	PT Berau Coal Energy Tbk	16 November 2017
14	PT Permata Prima Sakti Tbk	16 November 2017
15	PT Lamicitra Nusantara Tbk	28 Desember 2017

Sumber : www.saham.com

Pihak Bursa Efek Indonesia tidak semata-mata melakukan *delisting* terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada awalnya BEI akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. BEI menganggap jika perusahaan yang tidak mempunyai pendapatan operasional atau kinerja perusahaan yang terus menerus merugi maka *going concern* perusahaan tersebut terganggu. Walaupun demikian, BEI akan memberikan kesempatan bagi perusahaan tersebut. Jika *going concern* perusahaan tersebut masih belum bisa dipastikan, maka BEI akan melakukan suspensi pada saham perusahaan. Oleh karena itu, jika telah dilakukan suspensi oleh BEI diharapkan resiko terhadap investor dapat diminimalisasikan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Penelitian Suharsono (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan tingkat rasio yang besar, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan

penelitian (Krissindiastuti dkk., 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian (Danang dkk., 2016), Anita (2017) dan Mustika (2017) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif akan menerima opini audit *going concern*.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Menurut penelitian (Suharsono, 2018), (Mustika, 2017), (Rianto, 2016) dan (Astuti dan Rahayu, 2015) menyatakan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan KAP *The Big Four* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya. Namun pada penelitian (Sari dan Wahyuni, 2014), (Harjito, 2015) dan (Ihwandi dan Rizal, 2018) menyatakan sebaliknya yaitu kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. bahwa semakin besar KAP maka semakin besar kemungkinannya perusahaan yang

mempunyai arus kas yang kuat terhindar dari mendapatkan opini audit *going concern*

Kemampuan perusahaan agar dapat bersaing salah satunya sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun pasti tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Seperti halnya yang terjadi pada perusahaan yang mengalami masalah dalam pertumbuhan perusahaannya yang terkait dengan opini audit *going concern* di beberapa tahun terdahulu yaitu kasus Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2000 lalu, namun 2001 Enron mengalami kebangkrutan.

Salah satu hal yang dihadapi perusahaan tersebut adalah kesulitan keuangan, sehingga perusahaan yang tidak mampu mengantisipasi serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan keuangan maka usahanya bisa semakin mengecil, agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri agar tidak terjadi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan ini di ungkapkan oleh Santoso (2013), Wibisono (2013), Nariman (2017) dan Wardhani (2017) bahwa prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh yang positif terhadap penerimaan opini terkait *going concern*. Namun pada penelitian (Febriani dkk., 2017) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Tindakan pengindaran akan dilakukan oleh sebuah entitas yang mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Tindakan perusahaan adalah berusaha untuk mempengaruhi auditor yang bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal itu dikatakan dengan *opinion shopping*. Manajer dapat melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) atau dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk bisa mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis dan bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Harapan perusahaan adalah agar bisa mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian setelah melakukan pergantian auditor. (Kwarto, 2015), (Krisdiastuti dan Rasmini, 2016), (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017) dan (Syahputra dan Yahya, 2017) menemukan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. berbeda dengan penelitian (Mustika, 2017) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian tentang opini audit *going concern* yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh. Suharsono (2018) melakukan penelitian opini audit *going concern* dengan menggunakan kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan. Dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sementara *debt default* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini

audit *going concern*. Ihwandi dan Rizal (2018) melakukan penelitian opini audit *going concern* dengan menggunakan arus kas dan kualitas audit. Hasil penelitiannya menemukan bahwa arus kas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Serta pentingnya informasi tentang opini audit *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, prediksi kebangkrutan, dan *opinion shopping*. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria. Periode penelitian ini adalah tahun 2013 sampai dengan 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?

3. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
4. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya dalam bidang auditing dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, prediksi kebangkrutan dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*

pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Disamping itu, Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

2) Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dalam memberikan jasa audit yang berkualitas terhadap kliennya dan agar auditor dalam memberikan opini audit juga memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang karena dalam hal audit, auditor tidak hanya mengaudit laporan keuangan saja. Tetapi juga memberikan saran terbaik bagi perusahaan bagi kelangsungan hidup usahanya melalui opini audit *going concern* ini. Selain itu auditor juga dapat mendalami faktor-faktor yang menyebabkan klien mendapatkan opini audit *going concern* seperti pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, prediksi kebangkrutan dan *opinion shopping*.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, prediksi kebangkrutan dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang statistik deskriptif dan pengujian analisis regresi logistik serta pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.